

Peradaban Islam di Eropa Pada Era Kesultanan Turki Utsmani

Ryan Kamil El Zakiya¹, Arbi Yasin²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: kamilaelzakiya@gmail.com¹, arbiyasin@uinsuska.ac.id²

Abstrak

Kerajaan Usmani memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam pengembangan wilayah Islam dan peradaban Islam di Eropa. Puncak kejayaan Usmani tercapai di bawah pemerintahan Sulaiman I, yang dikenal dengan gelar al-Qanuni (pembuat Undang-undang) karena keberhasilannya dalam merumuskan undang-undang yang mengatur masyarakat. Selama masa kejayaan Islam, banyak orang Eropa belajar dan menuntut ilmu dari umat Islam, yang membantu mereka keluar dari masa kegelapan. Dunia Islam pernah mencapai puncak kejayaan dalam sains, teknologi, dan filsafat, khususnya di bawah Dinasti Abbasiyah yang berkuasa dari abad ke-8 hingga abad ke-15. Selain itu, para sarjana Muslim berperan sebagai penghubung bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat ini. Ilmu pengetahuan dari dunia Islam mengalami transmisi, diseminasi, dan proliferasi ke dunia Barat, yang mendukung munculnya zaman Renaisans di Eropa. Melalui dunia Islam, Barat mendapatkan akses untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern.

Kata kunci: *Kerajaan Turki Utsmani, Islam, Eropa*

Abstract

The Ottoman Empire played a very significant role, especially in the development of Islamic territories and Islamic civilization in Europe. The peak of Ottoman glory was achieved under the rule of Suleiman I, who was known by the title al-Qanuni (the Lawgiver) due to his success in formulating laws that governed society. During the Islamic Golden Age, many Europeans studied and sought knowledge from Muslims, helping them emerge from the Dark Ages. The Islamic world once reached its peak in science, technology, and philosophy, particularly under the Abbasid Dynasty, which ruled from the 8th to the 15th centuries. Additionally, Muslim scholars acted as a bridge for the advancement of knowledge in the modern world today. Knowledge from the Islamic world underwent transmission, dissemination, and proliferation to the West, supporting the emergence of the Renaissance in Europe. Through the Islamic world, the West gained access to study and develop modern knowledge.

Keywords : *Ottoman Empire, Islam, Europe.*

PENDAHULUAN

Pada periode pertengahan (1500-1800 M), terdapat tiga kerajaan besar: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Di antara ketiganya, Kerajaan Usmani adalah yang paling lama bertahan. Kerajaan ini mencatat banyak kemajuan, terutama dalam bidang militer, di mana mereka mampu menunjukkan gerakan yang dinamis dan cepat dalam memperluas kekuasaan. Kemajuan juga terlihat di sektor lainnya, seperti ekspansi dan pemerintahan. Namun, meskipun kerajaan ini mengalami masa kejayaan yang panjang, akhirnya mereka mengalami kemunduran yang ditandai dengan kekalahan menghadapi Eropa. Dari pengalaman tersebut, kerajaan ini memperoleh pelajaran berharga yang mendorong mereka untuk melakukan pembaruan, baik di bidang militer maupun non-militer. Penjelasan lebih lanjut mengenai asal-usul, perkembangan, kemajuan, dan faktor-faktor yang menyebabkan kehancurannya akan diuraikan di bawah ini.

Kebudayaan mencakup peradaban, tetapi tidak sebaliknya, karena peradaban merujuk pada kebudayaan yang lebih maju dalam aspek ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Secara umum, kebudayaan sering diasosiasikan dengan masyarakat yang terbelakang atau kurang

berpengetahuan, sedangkan peradaban merujuk pada masyarakat yang telah maju. Dalam buku ini, definisi peradaban mengikuti pemahaman tersebut. Peradaban sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, arsitektur, seni, pemerintahan, dan ilmu pengetahuan yang kompleks dan maju. Menurut Harun Nasution, sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode: pertama, periode klasik (650–1250 M); kedua, periode pertengahan (1250–1800 M); dan ketiga, periode modern (1800 hingga sekarang).

Setelah kemunduran Dinasti Abbasiyah, muncul tiga kerajaan besar: Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia. Kerajaan Usmani mengalami kejayaan pada periode pertengahan, tetapi juga mengalami kemunduran, terutama di Eropa. Sementara itu, umat Islam mengalami kemunduran dan stagnasi, sedangkan Eropa semakin kaya dan maju.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) untuk mencari, mengumpulkan, membuktikan, menafsirkan, serta menyajikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Pada penelitian ini, metode sejarah digunakan agar dapat mengupayakan sumber terpercaya sehingga menghasilkan sebuah karya yang jelas kebenarannya. Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan beberapa teknik, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan erat dengan objek penelitian sebagai bahan-bahan dari penelitian itu sendiri. Kritik sumber (verifikasi) yaitu proses dengan mengkritisi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Interpretasi (penafsiran) atau sintesis adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta dan menentukan makna. Historiografi (penulisan) merupakan tahapan yang berisi hasil penafsiran dari fakta-fakta itu menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya kesultanan turki utsmani

Menurut catatan sejarah, Kesultanan Turki Usmani adalah kerajaan yang bertahan paling lama dibandingkan dengan dua kerajaan besar lainnya. Turki adalah negara yang berada di dua benua. Wilayahnya meliputi bagian Asia dengan luas 790.200 km² dan bagian Eropa seluas 24.378 km², dengan total luas wilayah mencapai 814.578 km². Lokasi geografisnya yang strategis menjadikan Turki sebagai jembatan penghubung antara Timur dan Barat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bangsa Turki diperkirakan berasal dari Asia Tengah. Bangsa Turki juga mewarisi berbagai peradaban, seperti peradaban Islam, Romawi, Arab, dan Persia, yang diwariskan oleh Imperium Utsmani dan pengaruh negara-negara Barat modern.

Peradaban Islam di Turki adalah warisan yang dipengaruhi oleh peradaban Islam dari Arab dan Persia, memberikan dampak mendalam bagi masyarakat Turki sebagai bagian dari peninggalan Dinasti Utsmani. Berdasarkan catatan sejarah, Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Allah Sang Pencipta, tetapi juga mencakup tata kehidupan sosial dan sistem pemerintahan.

Kerajaan Turki didirikan oleh bangsa Turki dari suku Qayigh Oghuz, yang merupakan bagian dari sub-suku Tukrey yang tinggal di bagian barat Gurun Gobi. Pada awal Masehi, wilayah Turki yang saat itu dikenal sebagai Kerajaan Bizantium, berada di bawah kekuasaan Romawi selama empat abad. Pada masa ini, ibu kota kerajaan dipindahkan dari Roma ke Konstantinopel. Pada awalnya, Kerajaan Turki Utsmani hanya memiliki wilayah yang sangat kecil. Namun, dengan dukungan militer, kerajaan ini berkembang pesat dan segera menjadi kerajaan yang besar.

Para raja dalam Kerajaan Turki Utsmani memperoleh kekuasaan melalui sistem turunturun. Namun, hal ini tidak berarti bahwa putra sulung otomatis menjadi pewaris takhta, karena tidak ada aturan yang menetapkan demikian. Dalam perkembangannya, putra kedua atau bahkan saudara Sultan bisa menjadi penerus kekuasaan, sehingga suksesi kepemimpinan tidak selalu ditentukan dari garis keturunan langsung anak-anak Sultan.

Berikut ini adalah daftar lengkap para sultan dalam Kerajaan Utsmani yang dibagi dalam lima periode menurut Syafiq A. Mughni:

- a. Periode Pertama:
 1. Usman I (1290–1326 M) - pendiri Kerajaan Utsmani
 2. Orkhan (726 H/1326 M – 761 H/1359 M)
 3. Murad I (761 H/1359 M – 789 H/1389 M)
 4. Bayazid I (1389–1403 M)
- b. Periode Kedua:
 1. Muhammad I (1403–1421 M)
 2. Murad II (1421–1451 M)
 3. Muhammad al-Fatih, putra Murad II (1451–1484 M)
 4. Bayazid II (1481–1512 M)
 5. Salim I (1512–1520 M)
 6. Sulaiman al-Qanuni (1520–1566 M) - puncak kejayaan Utsmani
- c. Periode Ketiga:
 1. Salim II (1566–1574 M)
 2. Murad III (1574–1595 M)
 3. Mehmed III (1595–1603 M)
 4. Ahmed I (1603–1617 M)
 5. Mustafa I (1617–1618 M)
 6. Osman II (1618–1622 M)
 7. Mustafa I (1622–1623 M)
 8. Murad IV (1623–1640 M)
 9. Ibrahim I (1640–1648 M)
 10. Mehmed IV (1648–1687 M)
 11. Suleiman II (1687–1691 M)
 12. Ahmed II (1691–1695 M)
 13. Mustafa II (1695–1703 M)
- d. Periode Keempat:
 1. Ahmed III (1703–1730 M)
 2. Mahmud I (1730–1754 M)
 3. Osman III (1754–1757 M)
 4. Mustafa III (1757–1774 M)
 5. Abdul Hamid I (1774–1789 M)
 6. Selim III (1789–1807 M)
 7. Mustafa IV (1807–1808 M)
 8. Mahmud II (1808–1839 M)
- e. Periode Kelima:
 1. Abdul Mejid I (1839–1861 M)
 2. Abdul Aziz I (1861–1876 M)
 3. Murad V (1876–1876 M)
 4. Abdul Hamid II (1876–1909 M)
 5. Mehmed V (1909–1918 M)
 6. Mehmed VI (1918–1922 M)
 7. Abdul Majid II (1922–1924 M)

Para sejarawan menyatakan bahwa masa pemerintahan Khalifah Sulaiman al-Qanuni adalah puncak kejayaan dan kemegahan Kerajaan Turki Utsmani. Hal ini terbukti bahwa di bawah kepemimpinan Sulaiman al-Qanuni, Kerajaan Turki Utsmani unggul jauh di atas negara-negara Eropa dalam bidang militer, politik, dan ilmu pengetahuan.

Perkembangan Kesultanan Turki Usmani

a. Bidang Pemerintahan dan Militer

Pada masa awal, para pemimpin Kerajaan Utsmani adalah sosok yang kuat, memungkinkan kerajaan untuk melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Namun, kemajuan

Kerajaan Utsmani hingga mencapai masa keemasannya tidak hanya disebabkan oleh keunggulan politik para pemimpinnya. Banyak faktor lain yang turut mendukung keberhasilan ekspansi tersebut. Yang paling penting di antaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan, serta kekuatan militer yang siap bertempur di mana saja dan kapan saja.

Kekuatan militer Utsmani pertama kali diorganisasi dengan baik ketika terjadi kontak militer dengan Eropa. Pada saat itu, pasukan besar telah terstruktur dengan rapi. Pengorganisasian, taktik, dan strategi militer Utsmani berjalan tanpa hambatan. Namun, setelah beberapa kemenangan, muncul ketidakteraturan di dalam militer. Kesadaran prajurit mulai menurun, dan mereka mulai menuntut hak sebagai pemimpin dengan gaji. Kondisi ini segera diperbaiki oleh Orkhan melalui reformasi besar-besaran dalam struktur militer.

Pembaharuan oleh Orkhan tidak hanya mencakup pergantian kepemimpinan, tetapi juga perubahan dalam keanggotaan pasukan. Anggota non-Turki dimasukkan, bahkan anak-anak Kristen dibesarkan dalam lingkungan Islam untuk dilatih menjadi prajurit. Program ini berhasil membentuk pasukan Jenissery atau Inkisariyah, yang menjadikan Dinasti Utsmani sebagai kekuatan militer paling kuat dan memberikan dukungan besar dalam penaklukan wilayah non-Muslim.

Selain pasukan Jenissery, terdapat pula prajurit dari militer feodal yang dikirim ke pusat pemerintahan, dikenal sebagai militer Thaujiah. Angkatan laut pun diperkuat, karena memainkan peran besar dalam ekspansi Turki Utsmani. Pada abad ke-16, angkatan laut Utsmani mencapai puncak kekuatannya, membantu mereka menguasai wilayah luas di Asia, Afrika, dan Eropa. Faktor utama yang mendorong keberhasilan militer ini adalah karakter bangsa Turki yang militeristik, disiplin, dan patuh pada aturan, yang diwarisi dari nenek moyang mereka di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi ini disertai dengan pembentukan sistem pemerintahan yang teratur. Sultan-sultan Utsmani bertindak tegas dalam mengelola wilayah kekuasaan yang luas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi dibantu oleh Shadr al-A'zham (perdana menteri) yang membawahi Pasya (gubernur). Setiap gubernur memimpin daerah tingkat I dan membawahi beberapa al-Zanaziq atau al-Alawiyah (bupati).

Pada masa Sultan Sulaiman I, sebuah kitab undang-undang bernama Multaqa al-Abhur disusun untuk mengatur pemerintahan dan menjadi dasar hukum Kerajaan Utsmani hingga reformasi abad ke-19. Karena jasa pentingnya, Sultan Sulaiman I dikenal sebagai Sultan Sulaiman al-Qanuni.

b. Ilmu Pengetahuan dan Intelektual

Kemajuan intelektual pada abad ke-19 dalam pemerintahan Turki Utsmani tampaknya tidak sepesat kemajuan di bidang politik dan militer. Namun, beberapa capaian penting dalam bidang intelektual pada periode ini antara lain:

I. Penerbitan surat kabar:

Tiga surat kabar muncul di masa ini, yaitu:

- 1) Takvini Veka (1831),
- 2) Tasviri Efkyar (1862),
- 3) Terjumani Ahval (1860).

II. Transformasi pendidikan:

Pada periode ini, didirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah (1861) serta perguruan tinggi (1869). Fakultas kedokteran dan hukum juga didirikan, serta para siswa berprestasi dikirim ke Prancis untuk melanjutkan studi, sebuah langkah yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

III. Kemunculan sastrawan dan karya sastra:

Sejumlah sastrawan muncul setelah menyelesaikan studi di luar negeri. Di antaranya adalah Ibrahim Shinasi, pendiri surat kabar Tasviri Efkyar, dengan karyanya *The Poets Wedding* (sebuah komedi). Pengikutnya, Namik Kemal, menulis *Fatherland* atau *Silistria*, sementara Ahmad Midhat menulis *Entertaining Tales* dan Mehmed Taufiq menghasilkan *Year in Istanbul*.

c. Bidang Kebudayaan

Dinasti Utsmani di Turki telah membawa peradaban Islam menuju kemajuan yang signifikan pada masa jayanya. Dalam bidang kebudayaan, muncul banyak tokoh penting, khususnya pada abad ke-16, 17, dan 18. Pada abad ke-17, muncul penyair terkenal seperti Nafi' (1582–1636 M), yang bekerja untuk Murad Pasya. Ia menghasilkan karya sastra Kaside, yang sangat dihargai oleh para sultan.

Di antara penulis yang memperkenalkan pengaruh Persia ke dalam istana adalah Yusuf Nabi (1642–1712 M). Sebagai juru tulis bagi Mushahif Mustafa, seorang menteri Persia dan ahli agama, Yusuf Nabi menunjukkan wawasan mendalam dalam puisinya yang mencakup berbagai topik, seperti agama, filsafat, cinta, dan mistisisme, serta biografi, sejarah, prosa, geografi, dan catatan perjalanan. Dalam bidang sastra prosa, Kerajaan Utsmani menghasilkan dua tokoh besar: Katip Celebi dan Evliya Celebi. Penulis terkemuka adalah Mustafa bin Abdullah, yang dikenal sebagai Katip Celebi atau Haji Halife (1609–1657 M). Ia menulis karya besar Kasyf az-Zunun fi Asmai al-Kutub wa al-Funun, yang berisi biografi para penulis terkemuka di dunia Timur serta daftar lebih dari 1.500 buku berbahasa Turki, Persia, dan Arab. Katip Celebi juga menulis beberapa karya lainnya.

Di bidang arsitektur, Dinasti Utsmani banyak mengembangkan seni arsitektur Islam, terutama melalui pembangunan masjid-masjid yang indah, seperti Masjid Al-Muhammadi atau Masjid Jami' Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman, dan Masjid Abu Ayyub al-Anshariy. Masjid-masjid ini dihiasi dengan kaligrafi yang memukau. Salah satu contohnya adalah Aya Sofia, yang terkenal dengan hiasan kaligrafi yang menutupi gambar-gambar Kristiani sebelumnya. Pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni, berbagai kota besar dipenuhi dengan pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit, gedung-gedung, makam, jembatan, saluran air, vila, dan pemandian umum. Sebanyak 235 bangunan dibangun di bawah arahan Sinan, seorang arsitek terkenal asal Anatolia.

d. Bidang Keagamaan

Kehidupan beragama adalah bagian integral dari sistem sosial dan politik di Turki Utsmani. Para ulama memiliki posisi terhormat dalam struktur negara dan masyarakat. Seorang mufti, sebagai pejabat tinggi agama, memiliki peran penting, sehingga keputusan hukum kerajaan tidak bisa dijalankan tanpa persetujuannya. Pada masa ini, tarekat berkembang dengan pesat, di antaranya tarekat Al-Bektasiy dan Al-Maulawiy yang paling menonjol. Al-Bektasiy sangat berpengaruh di kalangan pasukan Jenissari, sementara Al-Maulawiy memiliki pengaruh besar di kalangan penguasa sebagai penyeimbang dari kelompok Jenissari Bektasiy.

Di sisi lain, ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, dan ilmu kalam tidak berkembang signifikan. Banyak penguasa Utsmani cenderung bersikap taklid dan sangat setia pada satu mazhab tertentu, bahkan sering menentang mazhab-mazhab lain.

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mendorong kemajuan pada masa Dinasti Utsmani, antara lain:

- a) Adanya pemberian hadiah berupa tanah bagi tentara yang berjasa.
- b) Tidak adanya diskriminasi dari pihak penguasa.
- c) Kepengurusan organisasi yang efisien.
- d) Perlakuan baik yang diberikan kepada para mualaf serta pemberian hak penuh sebagai rakyat kepada mereka.
- e) Penggunaan tenaga-tenaga profesional dan terampil oleh pemerintahan Utsmani.
- f) Posisi sosial orang-orang Turki yang menarik minat penduduk Balkan untuk masuk Islam.
- g) Umat Kristen hanya dikenakan pajak perlindungan (jizyah) yang lebih ringan dibandingkan pada masa Bizantium.
- h) Semua penduduk diberikan kebebasan menjalankan keyakinan masing-masing.
- i) Sikap toleransi agama membuat wilayah Turki menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang Yahudi yang melarikan diri dari serangan kerajaan Kristen di Spanyol dan Portugal pada abad ke-16.

e. Proses masuknya islam ke eropa

Spanyol berfungsi sebagai gerbang utama bagi Islam untuk memasuki Eropa. Kehadiran kekuasaan Islam di Spanyol membawa perubahan signifikan bagi negara tersebut dan menyebar ke seluruh Eropa. Selain itu, keberadaan Islam di sana juga berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan serta melahirkan tokoh-tokoh terkemuka di berbagai bidang. Islam pertama kali masuk ke Spanyol di bawah pemerintahan Khalifah Al-Walid (705-715 M), yang merupakan salah satu khalifah dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum menaklukkan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai provinsi Dinasti Umayyah pada masa Khalifah Abdul Malik (685-705 M), dengan Hasan ibn Nu'man al-Ghassani sebagai gubernurnya.

Dalam sejarah peradaban Islam, Spanyol dikenal sebagai Andalusia, yang terletak di Semenanjung Iberia. Islam memasuki wilayah ini melalui Afrika Utara pada tahun 93 H (711 M) di bawah kepemimpinan Tariq bin Ziyad, yang memimpin pasukan Islam dalam penaklukan Andalusia. Terdapat tiga tokoh utama dalam penaklukan ini: Tharif ibn Malik, Tariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif dianggap sebagai pelopor, Tariq sebagai pemimpin utama, dan Musa sebagai pendukung Tariq. Mereka berhasil menguasai semua kota penting di Spanyol, termasuk wilayah utara dari Saragosa hingga Navarre.

Pada masa itu, kondisi sosial, politik, dan ekonomi Spanyol sangat buruk. Wilayahnya terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, dan para penguasa Goth tidak toleran terhadap agama lain. Rakyat hidup dalam kesengsaraan di bawah sistem kelas yang menindas, menantikan sosok pembebas yang mereka temukan dalam kekuatan Islam. Keadaan semakin memburuk di bawah pemerintahan Raja Roderick, penguasa Goth terakhir, yang akhirnya dikalahkan oleh pasukan Islam. Sejarah panjang kehadiran Islam di Spanyol dibagi menjadi enam fase utama:

- a. Fase Pertama (711-755 M): Spanyol diperintah oleh para gubernur yang ditunjuk oleh Khalifah Bani Umayyah di Damaskus. Fase ini berakhir ketika Abdurrahman Al-Dakhil tiba pada tahun 138 H/755 M.
- b. Fase Kedua (755-912 M): Spanyol dipimpin oleh seorang amir (gubernur) yang tidak tunduk pada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Selama periode ini, Islam di Spanyol mengalami kemajuan politik dan peradaban. Abdurrahman Al-Dakhil membangun Masjid Cordova dan mendirikan sekolah-sekolah di kota-kota besar.
- c. Fase Ketiga (912-1013 M): Dimulai dengan pemerintahan Abdurrahman III (An-Nasir) hingga munculnya raja-raja kecil yang disebut Muluk Al-Thawaif. Pada masa ini, kejayaan Islam di Spanyol mencapai puncaknya dan menyaingi Abbasiyah di Baghdad. Abdurrahman Al-Nasir mendirikan Universitas Cordova yang menarik banyak pelajar dari Eropa, Afrika, dan Asia.
- d. Fase Keempat (1013-1086 M): Konflik internal di kalangan umat Islam menyebabkan beberapa pihak meminta bantuan dari raja-raja Kristen. Meskipun terjadi ketidakstabilan politik, kemajuan intelektual tetap berlanjut, sementara Kristen mulai melancarkan serangan balik.
- e. Fase Kelima (1086-1248 M): Spanyol Islam terpecah menjadi negara-negara kecil. Kekalahan yang dialami memaksa penguasanya kembali ke Afrika Utara pada 1235 M.
- f. Fase Keenam (1248-1492 M): Kekuasaan Islam hanya bertahan di Granada di bawah Dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M). Konflik internal akhirnya menyebabkan kejatuhan Granada pada 1492 M. Umat Islam diberi pilihan untuk memeluk Kristen atau meninggalkan Spanyol, dan pada 1609 M, hampir tidak ada lagi Muslim yang tersisa di sana, yang menandai kemunduran Islam di Eropa.

SIMPULAN

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz, Ertugrul meninggal pada 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. wilayah kekuasaan Turki. Utsmani wilayah dibelahan Asia, Afrika Utara hingga Eropa bagian Timur dapat ditaklukkan dan dipertahankan selama kurang lebih 7 abad. Masa kejayaan berada pada masa Sulaiman (King Sulaiman) dikenal oleh rakyatnya

dengan sebutan mulia “al-Qanuni”. Sarjana muslim menjadi jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat ini. Dari dunia Islamlah, ilmu pengetahuan mengalami transmisi, diseminasi, dan proliferasi ke dunia Barat yang mendukung munculnya zaman Pencerahan (Renaissance) di Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2010). Sejarah Peradaban Islam. Cet. 2. Jakarta: Amzah.
- Badri Yatim, B. (2003). Sejarah Peradaban Islam. Cet. 15. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Miftahul Jannah. 2019. Runtuhnya Khilafah Turki Uthmani 3 Maret 1924”. Pontianak.
- Mutawali. 2016. Perkembangan Peradaban dan Pemikiran. Indralaya : Al-Intifaqiah Offset.
- Pulungan Suyuthi, 2018. “Sejarah Peradaban Islam”. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Suwito. et. al. Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Thohir, A. (2004). Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam. Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).